

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Struktur Modal

Struktur modal merupakan komposisi antara penggunaan utang dan modal sendiri dalam membiayai kebutuhan perusahaan, baik untuk operasional maupun investasi jangka panjang. Komposisi ini berperan dalam menentukan risiko, biaya modal, serta kemampuan perusahaan menjaga kelangsungan usahanya. Struktur modal dengan porsi utang yang besar dapat memberikan manfaat *leverage*. Namun, di sisi lain meningkatkan risiko gagal bayar akibat beban bunga yang tinggi. Sebaliknya, struktur modal yang lebih didominasi ekuitas cenderung membuat perusahaan lebih stabil meskipun potensi pertumbuhan melalui pendanaan eksternal menjadi terbatas. Struktur modal mengacu pada cara suatu perusahaan dalam melakukan pembiayaan atas aktiva melalui kombinasi ekuitas dan utang (Umam & Mahfud, 2018).

Struktur modal memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan keuangan perusahaan. Komposisi yang tepat antara penggunaan utang dan ekuitas dapat membantu perusahaan menekan biaya modal, meminimalkan risiko finansial, serta menjaga fleksibilitas dalam mengambil peluang investasi. Jika proporsi utang terlalu tinggi, perusahaan akan menghadapi risiko gagal bayar akibat beban bunga yang besar. Sedangkan jika terlalu bergantung pada ekuitas, potensi pertumbuhan dapat menjadi terbatas. Oleh karena itu, pemilihan struktur modal yang seimbang antara utang dan ekuitas akan menentukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha sekaligus meningkatkan daya saingnya (Hendi & Susanti, 2021).

Dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, perusahaan harus mampu mengatur bagaimana pendanaan jangka panjang digunakan, baik untuk membiayai investasi, ekspansi, dan pengembangan aset yang diperlukan agar operasional tetap berjalan optimal. Pemilihan sumber pendanaan ini tidak hanya mempertimbangkan jumlah dana yang dibutuhkan, tetapi juga risiko, biaya modal, kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas, serta dampaknya terhadap keberlanjutan usaha. Oleh karena

itu, perusahaan perlu menyusun komposisi pembiayaan yang tepat agar dapat menjaga stabilitas keuangan sekaligus mendukung tujuan pertumbuhan jangka panjang, sehingga tercipta proposi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau paduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan (Lasut et al., 2018).

Perusahaan dengan struktur modal yang stabil cenderung lebih dipercaya karena dianggap mampu mengelola kewajiban serta menghasilkan keuntungan berkelanjutan. Stabilitas ini tidak hanya memberikan keamanan bagi investor, tetapi juga membuka peluang perusahaan untuk mendapatkan pendanaan dengan biaya lebih rendah. Dengan demikian, pengelolaan struktur modal yang stabil menjadi strategi penting untuk memastikan pertumbuhan nilai perusahaan yang berkelanjutan. Struktur modal dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang membandingkan antara total utang dan total ekuitas perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar perusahaan mengandalkan pendanaan dari kreditur dibandingkan dengan modal sendiri. Dari hal tersebut dapat disimpulkan struktur modal menunjukkan perbandingan dari dominasi posisi pembiayaan utang dan modal sendiri dari sebuah perusahaan. Struktur modal diprosikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) yang dapat dihitung dengan rumus (Meilani & Wahyudin, 2021):

$$\text{Debt to Equity Rasio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \quad (2.1)$$

2.1.2. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin besar peluang perusahaan untuk membayar utang tepat waktu tanpa harus menjual aset tetap atau mencari sumber pendanaan baru. Kondisi ini mencerminkan kelancaran arus kas perusahaan serta menunjukkan seberapa cepat aset dapat dikonversi menjadi kas guna memenuhi kebutuhan operasional maupun kewajiban finansial yang mendesak. Dengan kata lain, dana dari hasil operasi tersebut dapat digunakan untuk pembayaran utang jangka panjang dan dividen (Umam & Mahfud, 2018).

Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun, dimensi konsep likuiditas mencakup *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Net Working Capital to Total Assets Ratio*. Dimensi konsep likuiditas tersebut mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan (Lasut et al., 2018)

Beberapa manfaat likuiditas bagi perusahaan (Salam & Sunarto, 2022).:

- a. Untuk memantau ketersediaan kas perusahaan, dalam hal memenuhi kewajiban jangka pendek dan biaya operasional lainnya tepat waktu.
- b. Sebagai nilai untuk pihak eksternal. Kreditur dan investor lebih percaya kepada perusahaan dengan likuiditas yang baik karena dianggap mampu mengelola keuangannya.
- c. Bagi pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan.
- d. Untuk menilai peluang Investasi, ketersediaan kas yang cukup memungkinkan perusahaan menangkap peluang investasi dari investor atau ekspansi lebih cepat.
- e. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang yang berhubungan dengan perencanaan resiko, kas dan utang jangka pendek

Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan perlu menjaga kecukupan kas dan aset lancar agar aktivitas bisnis dapat berlangsung tanpa hambatan, terutama ketika menghadapi kebutuhan pembayaran yang sifatnya mendadak atau rutin. Kondisi keuangan yang stabil akan mencerminkan pengelolaan modal kerja yang efektif, sehingga arus kas perusahaan tetap terjaga dan dapat mendukung kelancaran kegiatan sehari-hari. Ketika perusahaan mampu mempertahankan posisi keuangan yang solid, hal tersebut memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa manajemen mampu mengendalikan risiko keuangan dan mengelola kewajiban tanpa tekanan berlebihan, sehingga likuiditas yang tinggi mengindikasikan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga investor tidak merasa takut perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya dan

perusahaan akan mendapat kepercayaan dari investor untuk menanamkan dana di perusahaan (Salam & Sunarto, 2022).

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik memiliki kemampuan untuk menjaga kelancaran aktivitas operasional tanpa hambatan dari masalah keuangan jangka pendek. Selain itu, likuiditas yang terjaga menunjukkan kestabilan finansial yang membuat perusahaan lebih dipercaya oleh pihak eksternal. Pada akhirnya, likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau utang pada saat ditagih atau jatuh tempo (Lasut et al., 2018).

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Perusahaan dengan likuiditas tinggi mengindikasikan adanya jumlah aktiva lancar yang besar dibandingkan dengan utang lancarnya. Selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar disebut dengan modal kerja. Sumber modal kerja berasal dari operasi perusahaan, di mana modal kerja dapat digunakan untuk mengurangi utang jangka panjang dan membayar dividen (Umam & Mahfud, 2018).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rumus (Umam & Mahfud, 2018):

$$\text{Current Rasio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{utang Lancar}} \quad (2.2)$$

2.1.3. Growth Opportunity

Growth opportunity atau peluang pertumbuhan menggambarkan potensi suatu perusahaan untuk memperluas usahanya di masa depan melalui peningkatan penjualan, pengembangan produk, maupun ekspansi ke pasar baru. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi biasanya memiliki strategi yang agresif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan nilai tambah dan meningkatkan daya saing. Potensi pertumbuhan ini juga menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan keberlanjutan usahanya di tengah perubahan lingkungan bisnis (Salam & Sunarto, 2022).

Growth opportunity menggambarkan potensi perusahaan dalam mengembangkan usahanya melalui peningkatan penjualan, perluasan pasar, maupun

pengembangan produk baru. Peluang ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dalam menciptakan nilai tambah serta mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah persaingan. Selain itu, *growth opportunity* juga menjadi indikator bagi investor dalam menilai prospek keuntungan dan stabilitas perusahaan ke depan. *Growth opportunity* merupakan peluang pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan. Baiknya kondisi perputaran keuangan perusahaan ditandai adanya peluang pertumbuhan perusahaan yang positif (Salam & Sunarto, 2022).

Selain itu, *growth opportunity* berperan penting dalam menarik perhatian investor karena mencerminkan prospek keuntungan yang lebih besar di masa depan. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang baik dianggap mampu memberikan imbal hasil yang lebih tinggi, baik melalui peningkatan laba maupun nilai perusahaan. Dengan demikian, Pertumbuhan mencerminkan adanya pendapatan yang terus meningkat sehingga juga membuktikan baiknya perusahaan dalam menjalankan operasinya (Hendi & Susanti, 2021).

Pertumbuhan penjualan dapat berupa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan melalui strategi pemasaran, kualitas produk, serta perluasan jaringan pasar. Tingkat pertumbuhan yang konsisten menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan daya saing dan menarik minat konsumen secara berkelanjutan. Hal ini tidak hanya memperkuat posisi perusahaan di pasar, tetapi juga memberikan sinyal positif mengenai prospek bisnis di masa depan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil dapat berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan (Prayogo et al., 2025).

Pertumbuhan penjualan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan karena menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan permintaan produk maupun layanan. Tingkat pertumbuhan yang baik mencerminkan strategi bisnis yang efektif serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kepercayaan konsumen. Selain itu, pertumbuhan penjualan juga berhubungan langsung dengan peningkatan pendapatan yang nantinya berdampak pada keberlanjutan usaha dan daya saing perusahaan. Dengan mengetahui seberapa besar

pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan (Prayogo et al., 2025).

Growth opportunity yang diukur melalui pertumbuhan penjualan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja bisnisnya dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan yang baik menunjukkan adanya permintaan pasar yang terus berkembang serta efektivitas strategi pemasaran dan operasional yang dijalankan. Kondisi ini memberi sinyal positif bahwa perusahaan memiliki peluang untuk memperluas pasar, meningkatkan laba, dan memperkuat posisi dalam persaingan. Dengan demikian, pertumbuhan penjualan dapat dengan dihitung dengan menggunakan rumus (Hendi & Susanti, 2021):

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}} \quad (2.3)$$

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan memperlihatkan kapasitas dan sumber daya yang dimiliki, baik dari segi total aset, jumlah karyawan, maupun tingkat pendapatan yang dihasilkan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki stabilitas operasional yang lebih kuat serta kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi risiko bisnis. Selain itu, perusahaan yang besar biasanya memiliki akses yang lebih luas terhadap pasar, peluang investasi, dan kemitraan strategis. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dimana perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari luar baik dalam bentuk utang maupun modal saham karena biasanya perusahaan besar disertai dengan reputasi yang cukup baik di mata masyarakat (Lasut et al., 2018).

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset, tingkat penjualan, maupun jumlah karyawan yang dimiliki, karena hal tersebut mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam mengakses sumber daya, memperluas jaringan bisnis, serta menghadapi risiko dengan lebih stabil. Selain itu, perusahaan besar biasanya memiliki daya tarik lebih tinggi bagi investor karena dianggap memiliki prospek pertumbuhan dan keberlanjutan yang lebih baik. Ukuran

perusahaan merupakan faktor penting lain dalam meningkatkan nilai perusahaan. Setiap perusahaan mempunyai ukuran yang berbeda (Salam & Sunarto, 2022).

Ukuran perusahaan memperlihatkan kapasitas dan kekuatan suatu entitas bisnis dalam menjalankan kegiatan usahanya, yang dapat diukur melalui total aset, pendapatan, maupun jumlah tenaga kerja yang dimiliki. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar biasanya memiliki struktur organisasi yang lebih matang, akses pasar yang luas, serta tingkat kepercayaan yang tinggi dari pihak eksternal. Hal ini membuat perusahaan besar dianggap lebih mampu mengelola risiko dan menjaga stabilitas usaha dibandingkan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan lebih mudah untuk memperoleh dana yang digunakan untuk operasional perusahaan (Salam & Sunarto, 2022)

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur melalui total aset yang dimilikinya. Ukuran perusahaan menunjukkan kapasitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional dan mengakses sumber pendanaan eksternal. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana dari pihak luar. Kategorisasi ukuran perusahaan dapat dilakukan berdasarkan kriteria berikut (Sartono, 2016):

1. Perusahaan Kecil

Kriteria $\ln \text{ Total Aset} < 27$ Perusahaan dengan aset relatif kecil dan keterbatasan akses pendanaan.

2. Perusahaan Menengah

Kriteria $27 \leq \ln \text{ Total Aset} \leq 30$ Perusahaan dengan skala menengah dan kemampuan operasional yang cukup stabil.

3. Perusahaan Besar

Kriteria $\ln \text{ Total Aset} > 30$ Perusahaan dengan aset besar, efisiensi tinggi, dan akses pendanaan yang luas.

Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Ukuran ini berperan penting dalam menentukan kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana eksternal, karena perusahaan dengan aset yang besar dianggap lebih stabil dan memiliki risiko gagal bayar yang lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar juga cenderung memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, tingkat efisiensi yang

lebih tinggi, serta daya tawar yang kuat terhadap pihak eksternal seperti kreditor dan investor. Oleh karena itu, dalam analisis keuangan, ukuran perusahaan sering digunakan sebagai variabel yang memengaruhi keputusan pendanaan, profitabilitas, dan kebijakan struktur modal perusahaan (Sartono, 2016)

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai kapasitas dan kekuatan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional maupun strategi bisnisnya. Perusahaan yang memiliki skala besar umumnya lebih mudah mengakses sumber pendanaan, memiliki pangsa pasar yang luas, serta mampu bertahan menghadapi dinamika ekonomi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sementara itu, perusahaan dengan skala lebih kecil biasanya memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi namun keterbatasan dalam sumber daya. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya adalah total aset yang dimiliki, sehingga besar kecilnya perusahaan yang terlihat dan dapat dihitung dalam nilai total aset perusahaan dengan menggunakan rumus (Lasut et al., 2018):

$$Firm\ Size = \ln (Total\ aset) \quad (2.4)$$

2.1.5. Aktivitas Perusahaan

Aktivitas perusahaan dalam akuntansi merupakan seluruh kegiatan yang memperlihatkan bagaimana perusahaan mengelola aset, kewajiban, dan modal untuk menghasilkan pendapatan serta menjaga kelangsungan usaha. Aktivitas ini mencakup operasional harian, keputusan investasi, serta pengelolaan pendanaan yang saling berkaitan dalam mendukung strategi perusahaan. Melalui pencatatan aktivitas tersebut, dapat dilihat sejauh mana perusahaan mampu menjaga keseimbangan antara biaya dan pendapatan, sekaligus menilai efisiensi dalam penggunaan aset. Dengan demikian, aktivitas perusahaan dapat menjadi ukuran penting yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendalian perusahaan (Fitria & Yuniati, 2020).

Pencatatan aktivitas perusahaan memiliki peran penting untuk menilai kinerja manajemen. Informasi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, baik oleh pihak internal seperti manajemen dan karyawan, maupun pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pemerintah. Dengan memahami bagaimana

perusahaan mengelola aktivitasnya, Jika penggunaan aktiva yang dimiliki tinggi maka penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan pun pasti tinggi (Prayogo et al., 2025)

Aktivitas perusahaan berkaitan dengan bagaimana perusahaan menggunakan aset yang dimiliki untuk mendukung kelancaran kegiatan operasional dan menghasilkan penjualan. Pengelolaan yang tepat akan membantu perusahaan meningkatkan efisiensi, mempercepat arus kas, serta memaksimalkan hasil dari sumber daya yang ada. Melalui aktivitas ini, perusahaan dapat menilai efektivitas penggunaan aset dalam periode tertentu sehingga diketahui tingkat perputarannya. Semakin cepat suatu aktiva berputar maka akan semakin baik dan efektif penggunaan aktiva yang bersangkutan (Prayogo et al., 2025).

Aktivitas perusahaan menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendukung operasional dan menghasilkan pendapatan. Pengelolaan aset yang baik akan membantu perusahaan meningkatkan efisiensi, mempercepat perputaran modal, serta menjaga kelancaran arus kas. Melalui analisis aktivitas, perusahaan dapat mengetahui seberapa besar kontribusi aset terhadap pencapaian penjualan dan kinerja keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, rasio aktivitas menunjukkan bagaimana perusahaan mampu menghasilkan penjualan selama satu periode berdasarkan aktiva yang dimiliki. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Watung et al., 2016).

Rasio aktivitas digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan memanfaatkan aset dalam menghasilkan penjualan. Perbandingan antara penjualan bersih dan total aset memberikan gambaran tentang efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kinerja perusahaan dalam memaksimalkan aset yang dimiliki. Dengan demikian, rasio aktivitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Watung et al., 2016):

$$Total Asset Turnover (TATO) = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aset}} \quad (2.5)$$

2.1.6. Struktur Aset

Struktur aset adalah susunan atau komposisi dari aset yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha dan mendukung keberlangsungan operasional.

Komposisi ini menunjukkan porsi aset tetap dan aset lancar yang dimiliki, sehingga dapat membantu perusahaan dalam menentukan strategi pendanaan yang tepat. Perusahaan dengan aset tetap yang besar biasanya membutuhkan pendanaan jangka panjang, sementara perusahaan dengan aset lancar yang lebih tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Struktur aset merupakan perbandingan antara aset tetap dan total aset. Struktur aset ini merupakan variabel penting dalam proses pendanaan karena berhubungan langsung dengan perusahaan dalam rangka meningkatkan laba (Laily et al., 2022).

Struktur aset menunjukkan bagaimana perusahaan membagi kepemilikan asetnya antara aset lancar dan aset tetap dalam mendukung kegiatan usahanya. Komposisi ini berperan penting karena menentukan kebutuhan pendanaan serta strategi keuangan yang akan dijalankan perusahaan. Aset lancar biasanya digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan aset tetap lebih banyak mendukung kegiatan jangka panjang. Struktur aset menggambarkan perbandingan antara aset tetap dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan komposisi aset tetap yang besar memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan sumber dana eksternal (Suherman et al., 2019).

Struktur aset merupakan susunan yang menunjukkan bagaimana perusahaan mengalokasikan kekayaannya dalam bentuk aset tetap maupun aset lancar untuk mendukung aktivitas operasional dan investasi. Komposisi ini penting karena dapat memengaruhi keputusan pendanaan, di mana perusahaan dengan aset tetap yang besar cenderung lebih bergantung pada pembiayaan jangka panjang. Sementara itu, perusahaan dengan aset lancar yang lebih besar memiliki fleksibilitas lebih tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian, struktur aset pada dasarnya mencerminkan perimbangan antara aset tetap dan jumlah aset yang dimiliki oleh entitas (Meilani & Wahyudin, 2021).

Rasio struktur aset digunakan untuk mengukur bagaimana perusahaan membagi dan memanfaatkan aset yang dimilikinya antara aset lancar dan aset tetap guna mendukung kegiatan operasional. Analisis ini membantu mengetahui apakah perusahaan lebih banyak menempatkan dananya pada aset lancar yang cepat berputar atau pada aset tetap yang digunakan untuk investasi dan pengembangan usaha. Komposisi aset yang seimbang menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjaga

sekaligus mendukung pertumbuhan jangka panjang. Namun, apabila struktur aset tidak proporsional maka perusahaan berisiko mengalami kendala dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun hambatan dalam ekspansi usaha. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya (Watung et al., 2016).

Struktur aset merupakan perbandingan antara jumlah aset tetap dibandingkan dengan seluruh jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset tetap banyak akan lebih mudah memperoleh pinjaman dari kreditur. Aset tetap berupa tanah dan bangunan dapat digunakan sebagai jaminan utang perusahaan. Dengan demikian, Struktur aset dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Meilani & Wahyudin, 2021):

$$\text{Struktur Aset} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \quad (2.6)$$

2.1.7. Profitabilitas

Profitabilitas memperlihatkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari penjualan maupun dari pemanfaatan aset yang dimilikinya, sehingga dapat menjadi ukuran utama kinerja keuangan dan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya. Rasio ini penting karena menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengendalikan biaya, meningkatkan pendapatan, serta mengoptimalkan strategi operasional untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, tingkat profitabilitas juga menjadi dasar bagi investor dan kreditur dalam menilai prospek pertumbuhan serta kemampuan perusahaan dalam memberikan imbal hasil atas modal yang ditanamkan. Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari semua aktivitas bisnis yang dijalankannya. Profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan laba ditahan (Umam & Mahfud, 2018).

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset, modal, dan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Tingkat profitabilitas yang baik mencerminkan keberhasilan manajemen dalam menjalankan strategi bisnis sehingga mampu memberikan hasil yang optimal

bagi pemegang saham maupun pihak eksternal lainnya. Selain sebagai ukuran kinerja keuangan, profitabilitas juga berfungsi sebagai indikator kesehatan perusahaan yang dapat memengaruhi kepercayaan berbagai pihak dalam menjalin kerja sama. Profitabilitas merupakan salah satu dasar pertimbangan kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi akan makin mudah mendapatkan kepercayaan akan pinjaman yang makin besar dibandingkan dengan entitas yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah (Meilani & Wahyudin, 2021).

Perusahaan mengelola operasionalnya secara efisien agar dapat menghasilkan pendapatan yang mampu menutupi biaya sekaligus memberikan nilai tambah bagi pemilik usaha. Upaya meningkatkan kinerja juga bergantung pada bagaimana perusahaan memaksimalkan setiap aset yang dimiliki, mulai dari strategi pemasaran, pengelolaan sumber daya manusia, hingga pemanfaatan infrastruktur yang mendukung proses penjualan. Pengelolaan yang terarah akan membuat aktivitas bisnis berjalan produktif dan memberikan kontribusi terhadap hasil akhir yang dicapai perusahaan sehingga pada akhirnya tercermin dalam kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Lasut et al., 2018).

Profitabilitas merupakan salah satu ukuran penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efektif untuk menghasilkan keuntungan. Dengan tingkat profitabilitas yang baik, perusahaan tidak hanya menunjukkan efisiensi operasional, tetapi juga memperlihatkan prospek keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Ukuran ini sering dijadikan dasar pertimbangan bagi pihak internal maupun eksternal dalam menilai potensi pertumbuhan dan kesehatan finansial perusahaan. Profitabilitas yang diproksikan melalui *Return on Asset*. (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam periode waktu tertentu. Profitabilitas yang besar akan menarik minat investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan dikarenakan investor mempunyai anggapan bahwa return yang akan dihasilkan juga akan besar (Salam & Sunarto, 2022).

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dengan

memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran efektivitas manajemen dalam mengelola aset yang tersedia, baik aset lancar maupun aset tetap, untuk mendukung kegiatan operasional dan menciptakan keuntungan. Tingkat ROA yang tinggi menunjukkan bahwa aset perusahaan digunakan secara optimal sehingga mampu memberikan hasil yang maksimal, sedangkan ROA yang rendah mencerminkan kurang efisiennya pengelolaan aset dalam menghasilkan laba. Profitabilitas menyangkut efisiensi perusahaan menggunakan aset perusahaan maka semakin tinggi profitabilitas dan semakin tinggi perputaran dalam menggunakan asetnya (Salam & Sunarto, 2022).

Perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki secara efektif. Rasio ini menilai sejauh mana aset yang ada dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian keuntungan, sehingga semakin tinggi nilai ROA maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya. ROA juga menjadi indikator penting bagi investor dan kreditor untuk menilai kinerja manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Entitas yang memiliki profitabilitas tinggi akan memiliki jumlah laba ditahan yang cukup untuk pendanaannya. Dengan demikian, profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Meilani & Wahyudin, 2021):

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.7)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Adapun review penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Risma Laely Septiani, Indah Yuliana (Septiani & Yuliana, 2022)	Pengaruh Likuiditas Terhadap Struktur Modal Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur, dan Perusahaan Jasa yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020)	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen:</u> <u>Likuiditas</u> Variabel Moderasi: Profitabilitas	<u>Secara Parsial:</u> Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal <u>Secara Moderasi:</u> Profitabilitas tidak mampu memoderasi Likuiditas terhadap Struktur Modal

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Muhammad Zulkarnain (Zulkarnain, 2017)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen:</u> a. Likuiditas b. Profitabilitas	<u>Secara Parsial:</u> a. Profitabilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal b. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal
Hendi Hendi, Yenny Susanti (Hendi & Susanti, 2021)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen:</u> a. Tarif Pajak Perusahaan a. Penghematan Pajak Non-Utang b. Kesempatan investasi c. Profitabilitas d. Pertumbuhan Penjualan	<u>Secara Parsial:</u> a. Set Kesempatan Investasi, Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Struktur Modal b. Tarif Pajak perusahaan, Pajak Non-Utang, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal
Neni Pitriani, Wawan Ichwanudin, Enis Khaerunnissa (Pitriyani et al., 2018)	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Struktur Modal Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2013 - 2016)	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen:</u> Pertumbuhan Penjualan <u>Variabel Moderasi:</u> Profitabilitas	<u>Secara Parsial:</u> Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal <u>Secara Moderasi:</u> Profitabilitas tidak mampu memoderasi Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal
Stenyverens J.D Lasut, Paulina Van Rate, Michael Ch. Raintung (Lasut et al., 2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen:</u> a. Ukuran Perusahaan b. Profitabilitas c. Likuiditas	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran perusahaan, profitabilitas, Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal <u>Secara Parsial:</u> a. Ukuran perusahaan, Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal b. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal
Ida Bagus Made Dwija Bhawa, Made Rasmala Dewi (Bhawa & S, 2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Perusahaan Farmasi	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen:</u> a. Ukuran perusahaan b. Likuiditas c. Profitabilitas	<u>Secara Parsial:</u> a. Likuiditas, dan Risiko Bisnis berpengaruh terhadap Struktur Ukuran b. perusahaan dan Profitabilitas tidak memengaruhi Struktur Modal

Lanjutan Tabel 2.1

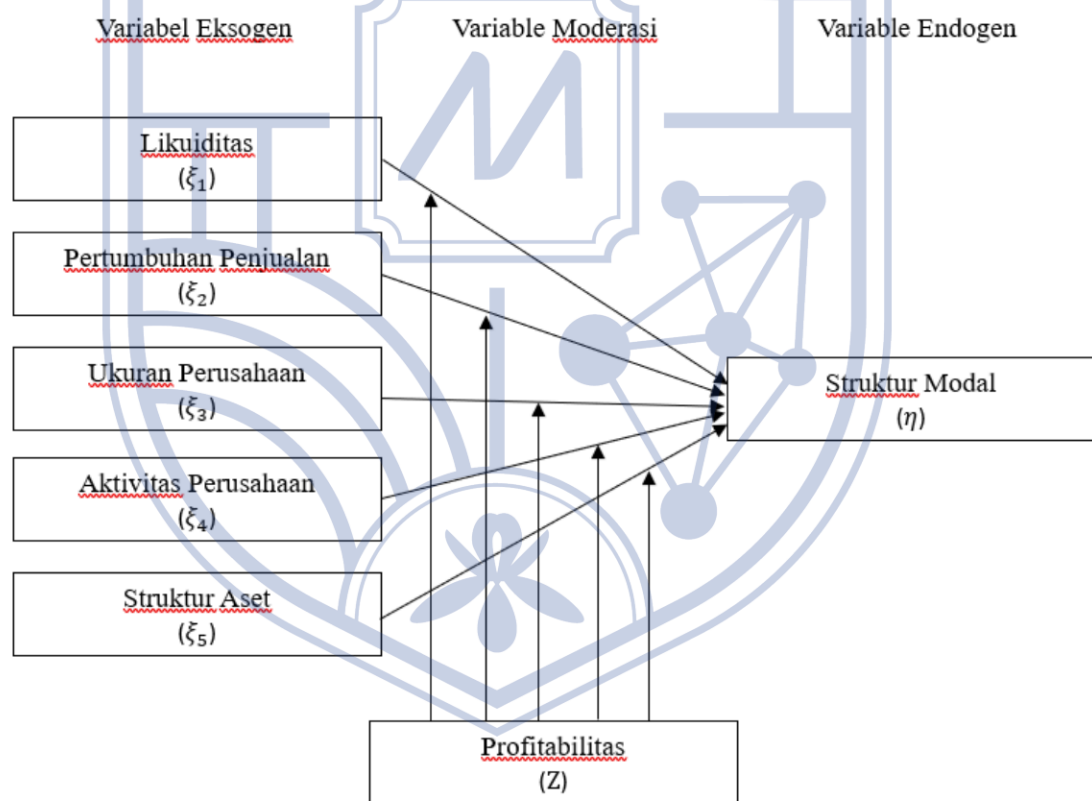
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
		d. Resiko Bisnis	
Abraham Kelli Sion Watung, Ivonne S. Saerang, Hizkia H. D. Tasik (Watung et al., 2016)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, Dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen:</u> a. Likuiditas b. Aktivitas c. Profitabilitas d. Struktur Aktiva	<u>Secara Simultan:</u> Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Struktur Aktiva berpengaruh terhadap Struktur modal <u>Secara Parsial:</u> Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Struktur Aktiva memengaruhi Struktur Modal
Fitria, Erine, Yuniati, Tri (Fitria & Yuniati, 2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Aktivitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen:</u> a. Ukuran Perusahaan b. Aktivitas c. Profitabilitas	<u>Secara Parsial:</u> a. Ukuran Perusahaan tidak memengaruhi Struktur Modal b. Aktivitas dan Profitabilitas memengaruhi Struktur Modal
Suherman (Suherman et al., 2019)	Pengaruh Struktur Aset, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen:</u> a. Struktur Aset b. Likuiditas c. Profitabilitas <u>Variabel Moderasi:</u> Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Struktur Aset, Likuiditas, Profitabilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal <u>Secara parsial:</u> Struktur Aset, Likuiditas, Profitabilitas memengaruhi Struktur Modal <u>Secara Moderasi:</u> a. Ukuran perusahaan mampu memoderasi Struktur Aset dan Likuiditas b. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi Profitabilitas terhadap Struktur Modal
Laily, Sri Taufil, Husnan, Lalu Hamdani, Hidayati, Siti Aisyah (Laily et al., 2022)	Pengaruh Struktur Aset dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2020	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen:</u> a. Struktur Aset Profitabilitas	<u>Secara Parsial:</u> a. Struktur Aset memengaruhi Struktur Modal b. Profitabilitas tidak memengaruhi Struktur Modal
Jeffri Andrian Salam, Sunarto Sunarto (Salam & Sunarto, 2022)	Pengaruh Likuiditas, Growth Opportunity dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal dengan Profitabilitas	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen:</u> a. Likuiditas	<u>Secara Parsial:</u> a. Likuiditas dan Ukuran perusahaan memengaruhi Struktur Modal

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
	sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)	b. Growth Opportunity c. Ukuran Perusahaan <u>Variabel Moderasi:</u> Profitabilitas	b. Growth Opportunity Tidak memengaruhi Struktur Modal <u>Secara Moderasi:</u> a. Profitabilitas mampu memoderasi Likuiditas dan Ukuran perusahaan b. Profitabilitas tidak mampu memoderasi Growth Opportunity terhadap Struktur Modal

2.3. Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual pada penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki, sehingga semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membiayai kebutuhan operasional maupun investasi dengan dana internal, yang pada akhirnya dapat mengurangi ketergantungan pada penggunaan utang dalam struktur modal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal (Septiani & Yuliana, 2022)

Profitabilitas tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara berkelanjutan, sedangkan likuiditas tinggi menggambarkan ketersediaan aset lancar yang cukup untuk membiayai kewajiban jangka pendek. Maka, perusahaan memiliki kekuatan finansial yang solid karena mampu mencetak keuntungan sekaligus menjaga kelancaran operasional dengan dana yang tersedia. Hal ini membuat perusahaan lebih mengandalkan pendanaan internal dibandingkan utang, sehingga berpengaruh terhadap struktur modal. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memperkuat pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal (Umam & Mahfud, 2018)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1a : Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal

H2a : Profitabilitas mampu memoderasi Likuiditas terhadap Struktur Modal

2.4.2. Pengaruh Growth Opportunity terhadap Struktur Modal dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Growth opportunity sebagai peluang pertumbuhan yang dapat diukur dengan pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan. peningkatan penjualan akan menghasilkan arus kas yang lebih besar sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan operasional maupun investasi dengan dana internal. Kondisi ini memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam menentukan sumber pendanaan tanpa terlalu bergantung pada utang, Hal ini pada akhirnya memengaruhi

komposisi struktur modal dengan memperbesar proporsi pendanaan internal dibandingkan pendanaan eksternal (Hendi & Susanti, 2021)

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset secara efisien untuk menghasilkan laba, sedangkan pertumbuhan penjualan yang tinggi mencerminkan peningkatan pendapatan yang berkesinambungan. Kombinasi profitabilitas tinggi dan pertumbuhan penjualan tinggi membuat perusahaan memiliki arus kas yang kuat serta prospek usaha yang semakin baik sehingga kebutuhan pendanaan dapat lebih banyak dipenuhi dari sumber internal. Kondisi ini mengurangi ketergantungan pada pendanaan eksternal, sehingga berpengaruh pada penurunan proporsi utang dalam struktur modal.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1b : Growth Opportunity berpengaruh terhadap Struktur Modal

H2b : Profitabilitas mampu memoderasi Growth Opportunity terhadap Struktur Modal

2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin luas pula akses yang dimiliki dalam memperoleh sumber pendanaan, baik dari internal maupun eksternal. Perusahaan besar biasanya memiliki aset yang lebih banyak, arus kas yang lebih stabil, serta tingkat kepercayaan yang tinggi dari pihak kreditor sehingga lebih mudah mendapatkan pinjaman dengan biaya modal yang relatif rendah. Kondisi ini membuat perusahaan fleksibel dalam menentukan komposisi struktur modal sesuai kebutuhan pembiayaan usahanya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Struktur modal (Lasut et al., 2018)

Profitabilitas tinggi membuat perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang dapat digunakan sebagai sumber pendanaan internal, sedangkan ukuran perusahaan yang besar mencerminkan kapasitas aset dan skala operasi yang mendukung akses lebih luas ke pasar modal maupun kreditor. dengan ini perusahaan memiliki kekuatan finansial yang solid karena mampu membiayai kebutuhan dari laba

sekaligus tetap memiliki peluang memperoleh pinjaman dengan mudah. Hal tersebut memberi pengaruh langsung terhadap struktur modal yang tinggi, karena perusahaan dapat pendanaan eksternal dengan kepercayaan kreditur.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1c : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal

H2c : Profitabilitas mampu memoderasi Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

2.4.4. Pengaruh Aktivitas Perusahaan terhadap Struktur Modal dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal karena tingkat perputaran aset yang tinggi meningkatkan penjualan dan arus kas, sehingga perusahaan membutuhkan tambahan pembiayaan untuk mendukung kelancaran operasional dan ekspansi, Hal ini meningkatkan penggunaan utang yang membuat struktur modal menjadi lebih tinggi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan Aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap Struktur modal (Watung et al., 2016)

Profitabilitas tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang digunakan, sedangkan aktivitas perusahaan yang tinggi mencerminkan perputaran aset yang cepat dalam menghasilkan penjualan. keduanya membuat perusahaan memiliki arus kas yang kuat namun juga kebutuhan modal yang semakin besar untuk mendukung peningkatan kapasitas usaha. Kondisi ini mendorong perusahaan menggunakan utang lebih banyak sehingga struktur modal menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1d : Aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal

H2d : Profitabilitas mampu memoderasi Aktivitas Perusahaan terhadap Struktur Modal

2.4.5. Pengaruh Struktur Aset terhadap Struktur Modal dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Struktur aset menunjukkan komposisi aset yang dimiliki perusahaan mencerminkan kemampuan dalam mendukung pembiayaan dan memperoleh kepercayaan dari kreditor. Perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi biasanya memiliki nilai jaminan yang besar sehingga lebih mudah mendapatkan pinjaman dalam jumlah yang lebih tinggi untuk membiayai kebutuhan operasional maupun ekspansi usaha. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk lebih banyak menggunakan utang sebagai sumber pendanaan karena adanya kepastian jaminan yang dapat ditawarkan, sehingga struktur modal perusahaan cenderung meningkat seiring dengan besarnya proporsi aset tetap yang dimiliki. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan Struktur Aset berpengaruh terhadap Struktur modal (Suherman et al., 2019)

Profitabilitas tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara konsisten, sedangkan struktur aset tinggi dengan proporsi aset tetap yang besar memberikan jaminan yang kuat untuk memperoleh pinjaman dari kreditor. Keduanya memperkuat posisi perusahaan karena selain memiliki keuntungan yang cukup untuk menutup kewajiban, perusahaan juga mampu menyediakan jaminan yang memadai bagi pemberi pinjaman. Kondisi ini membuat perusahaan lebih leluasa menambah pembiayaan melalui utang, sehingga struktur modal menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1e : Struktur Aset berpengaruh terhadap Struktur Modal

H2e : Profitabilitas mampu memoderasi Struktur Aset terhadap Struktur Modal